TRANSFORMASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: REKONSTRUKSI PENDIDIKAN NILAI MELALUI MEDIA DIGITAL BERBASIS KEWARGANEGARAAN DIGITAL

Elsa Nurhalisa[1*], Marzuki[2], Annisa Istiqomah[3]

[123]Universitas Negeri Yogyakarta, Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Yogyakarta
Email: [1]elsanurhalisa.2025@student.uny.ac.id*; marzuki@uny.ac.id; annisa.istiqomah@uny.ac.id

Abstract

The development of digital technology brings fundamental changes and serious moral challenges for the younger generation, such as the proliferation of hoaxes, cyberbullying, and degraded communication ethics. This phenomenon highlights a real gap between users' technical proficiency and ethical awareness. This research aims to analyze Civic Education's transformation in the digital era and examine the reconstruction of value education based on digital citizenship. The method used is qualitative library research via content analysis of reputable journal articles (2022–2026). The results reveal five main findings. First, the transformation shifts from a conventional system to interactive learning based on digital citizenship. Second, digital media plays a vital role as a learning resource, participation space, and value socialization agent. Third, reconstructing value education must integrate digital ethics and Pancasila as a global cultural filter. Fourth, complex challenges exist, including hoaxes, cyberbullying, foreign cultural penetration, limited educator competencies, and students' moral gaps. Fifth, curriculum reorientation toward a more reflective, participatory, and contextual approach is required. Therefore, integrating technological literacy with Pancasila morality is highly urgent to realize intelligent, critical, and ethical digital citizens.

Keywords: Civic Education, Digital Citizenship, Value Education, Digital Media, Pancasila.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan mendasar sekaligus tantangan moral serius bagi generasi muda, seperti maraknya hoaks, perundungan siber, dan degradasi etika komunikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara kecakapan teknis teknologi dan kesadaran etis para penggunanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era digital serta mengkaji rekonstruksi pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan kualitatif melalui teknik analisis isi terhadap artikel jurnal bereputasi tahun 2022–2026. Hasil penelitian mengungkap lima temuan utama. Pertama, transformasi bergeser dari sistem konvensional menuju pembelajaran interaktif berbasis digital citizenship. Kedua, media digital berperan vital sebagai sumber belajar, ruang partisipasi, dan agen sosialisasi nilai. Ketiga, rekonstruksi pendidikan nilai wajib mengintegrasikan etika digital dan Pancasila sebagai filter budaya global. Keempat, terdapat tantangan kompleks, seperti maraknya hoaks, cyberbullying, penetrasi budaya asing, keterbatasan kompetensi pendidik, serta kesenjangan moral siswa. Kelima, diperlukan reorientasi kurikulum menuju pendekatan yang lebih reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, integrasi literasi teknologi dengan moralitas Pancasila sangat mendesak demi mewujudkan warga negara digital cerdas, kritis, dan beretika.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Kewarganegaraan Digital, Pendidikan Nilai, Media Digital, Pancasila.

A. Pendahuluan

Transformasi digital saat ini telah merombak banyak sektor kehidupan secara signifikan, dan dunia pendidikan tidak luput dari dampak transformasi tersebut. Kehadiran internet, sosial media, platform pembelajaran daring, serta perkembangan teknologi komunikasi yang semakin masif telah menciptakan ruang sosial baru yang mengubah pola intsseraksi, cara memperoleh informasi, hingga proses pembentukan nilai dan karakter generasi muda. Transformasi tersebut menempatkan media digital tidak hanya selaku alat komunikasi, melainkan sebagai ekosistem sosial yang memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan membangun identitas kewargaan di era modern (Zhang & Chen, 2022). Dalam konteks pendidikan, perubahan ini mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari sistem konvensional menuju pembelajaran digital yang lebih fleksibel, interaktif, dan partisipatif. Media sosial serta platform digital bahkan telah dijadikan ruang baru untuk keterlibatan kewargaan yang memungkinkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk berpartisipasi dalam diskusi publik, menyampaikan aspirasi, dan membangun kesadaran sosial secara lebih luas (Mulyono et al., 2022).

Transformasi digital tersebut memberikan implikasi yang signifikan terhadap Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab penting dalam pembentukan karakter warga negara yang demokratis, kritis, serta berkeadaban. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, namun menitikberatkan pembentukan keterampilan kewargaan dan watak kewargaan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Perkembangan media digital di satu sisi memberikan peluang besar bagi inovasi pembelajaran kewarganegaraan, sementara di sisi lain menghadirkan ancaman nyata yaitu degradasi moral, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, hingga menurunnya kualitas etika komunikasi generasi muda di ruang digital (Az-zahra et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan perlu berperan aktif dalam memperkuat literasi digital, ketahanan terhadap hoaks, serta pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta watak/karakter kewarganegaraan peserta didik agar mampu menjadi warga negara digital yang kritis, memiliki tanggung jawab, serta beretika (Purwandari et al., 2026).

Fenomena tersebut semakin kompleks dengan munculnya era *post-truth*, yaitu situasi di mana opini, emosi, dan persepsi personal lebih mendominasi memngaruhi masyarakat dibandingkan fakta faktual. Tingginya intensitas penggunaan platform digital di kalangan anak muda menjadikan mereka kelompok yang sangat berisiko mengalami paparan disinformasi, manipulasi opini, radikalisme digital, dan penetrasi budaya dunia yang sering kali tidak sejalan dengan nilai kebangsaan (Dhiman, 2023). Saat ini media digital tidak hanya dijadikan ruang pertukaran informasi, namun juga arena kontestasi ideologi, identitas, dan nilai yang dapat memengaruhi karakter kewarganegaraan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kecakapan teknis digital dengan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, sehingga penguasaan teknologi saja tidak cukup tanpa dibarengi kemampuan refleksi moral dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis sebagai *counter disinformation* melalui penguatan literasi digital, etika kewargaan digital, dan internalisasi nilai-nilai kebangsaan di era *post-truth* (Nasoha et al., 2025).

Media digital memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan generasi digital. Pemanfaatan media digital memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih kontekstual melalui diskusi virtual, simulasi demokrasi, partisipasi publik daring, hingga penguatan literasi digital yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik (Hariyanti et al., 2026). Melalui

media digital, peserta didik dapat memperoleh akses luas terhadap isu-isu kewarganegaraan global maupun nasional, sehingga pembelajaran tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan normatif di ruang kelas, tetapi berkembang menjadi proses reflektif yang membangun kesadaran kewargaan secara lebih substantif. Integrasi media digital dalam pembelajaran PPKn terbukti mampu memperkuat *civic literacy*, keterampilan berpikir kritis, dan etika berpartisipasi siswa di ruang digital melalui penggunaan platform pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual (Hendrizal et al., 2025).

Konsep *digital citizenship* atau kewarganegaraan digital menjadi penting sebagai paradigma baru dalam pendidikan kewarganegaraan di era digital. Kewarganegaraan digital menekankan keterampilan menggunakan teknologi secara bijak, etis, kritis, serta partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat. Gagasan ini tidak sebatas pada penguasaan operasional perangkat digital semata, melainkan turut melingkupi etika komunikasi, literasi informasi, tanggung jawab sosial, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta kesadaran hukum dan moral dalam ruang siber (Samad et al., 2025). Pendidikan kewarganegaraan di era digital perlu direkonstruksi agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan praktik kewargaan digital yang sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer. Penguatan *digital citizenship* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter penggunaan teknologi yang bertanggung jawab di kalangan peserta didik (Alrakhman et al., 2024).

Realitas mengenai ancaman era *post-truth* dan degradasi moral di ruang siber saat ini semakin nyata. Sayangnya, berbagai kajian sebelumnya masih cenderung menempatkan media digital sebatas sebagai instrumen pembelajaran atau sarana peningkatan literasi teknologi semata. Kajian mengenai transformasi Pendidikan Kewarganegaraan umumnya lebih banyak membahas inovasi media pembelajaran, sementara sebagian besar penelitian belum secara komprehensif mengintegrasikan dimensi pengetahuan, keterampilan, serta watak kewarganegaraan dalam konteks rekonstruksi pendidikan nilai di era digital (Farizi et al., 2025). Oleh karena itu, masalah pokok dalam kajian ini adalah terjadinya ketimpangan antara kecakapan teknis digital peserta didik dengan rendahnya kesadaran etis, serta belum adanya formulasi utuh terkait rekonseptualisasi pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital. Tantangan utama Pendidikan Kewarganegaraan saat ini bukan lagi sekadar mengejar kemahiran teknis, melainkan menyangkut bagaimana membangun integritas moral dan menitikberatkan pada penanaman karakter warga negara yang bertanggung jawab, etis, serta berkeadaban di tengah dominasi budaya digital global (Alrakhman et al., 2024).

Rekonstruksi pendidikan nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan sangat dibutuhkan agar dapat menjawab ancaman di era digital secara lebih substantif. Rekonstruksi tersebut perlu diarahkan pada penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila, pengembangan etika digital, serta pembentukan karakter kewargaan yang reflektif, humanis, dan bertanggung jawab dalam ruang publik virtual. Media digital harus dipandang tidak hanya sebagai sarana teknologi pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk kesadaran kewargaan yang memengaruhi cara peserta didik memahami demokrasi, keberagaman, dan identitas kebangsaan. Pendidikan Kewarganegaraan perlu direkonseptualisasikan melalui integrasi etika digital, pembelajaran partisipatif, dan nilai-nilai Pancasila agar mampu membentuk karakter warga negara digital yang adaptif dan berkeadaban di era transformasi teknologi (Damanik et al., 2026). Pemanfaatan media sosial dalam perspektif kewarganegaraan digital juga berperan penting dalam memperkuat nasionalisme, kesadaran kebangsaan, dan karakter kewargaan peserta didik di tengah arus budaya digital global (Nugroho & Khairurrasyid, 2024).

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era digital serta mengkaji rekonstruksi pendidikan nilai melalui media digital berbasis kewarganegaraan digital menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial digital, sekaligus tetap berorientasi pada memperkuat karakter serta nilai-nilai kebangsaan dalam menghadapi dinamika global kontemporer.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan untuk mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian terkait transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era digital, khususnya rekonstruksi pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai implikasi perkembangan teknologi digital terhadap pembentukan karakter dan kesadaran kewargaan peserta didik. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi tahun 2022–2026 yang membahas media digital, pendidikan nilai, *digital citizenship*, literasi digital, dan transformasi Pendidikan Kewarganegaraan. Data sekunder diperoleh dari buku, prosiding, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian untuk menghasilkan konstruksi konseptual baru terkait pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital (Snyder, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital

Perkembangan media digital telah mendorong terjadinya transformasi fundamental dalam Pendidikan Kewarganegaraan, baik pada aspek paradigma pembelajaran, pola interaksi pendidikan, maupun proses internalisasi nilai kewarganegaraan. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran sistem pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional dan berpusat pada pendidik menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (Aragati et al., 2024). Kehadiran media digital memungkinkan peserta didik memperoleh akses informasi secara luas dan cepat, sehingga proses pembelajaran kewarganegaraan tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi berkembang melalui ruang virtual yang lebih terbuka dan dinamis. Transformasi digital juga mendorong Pendidikan Kewarganegaraan menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi digital melalui penguatan *digital citizenship*, pembelajaran berbasis partisipasi, dan pengembangan karakter kewargaan di ruang digital (Hidayatulloh et al., 2026).

Media digital dalam konteks ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan telah membentuk ekosistem sosial baru yang memengaruhi cara peserta didik memahami identitas, demokrasi, keberagaman, serta praktik kewargaan dalam kehidupan sehari-hari (Susanto et al., 2024). Platform digital seperti media sosial, forum diskusi daring, aplikasi pembelajaran, serta berbagai ruang komunikasi virtual menjadi arena baru bagi generasi muda untuk membangun pengalaman kewarganegaraan mereka. Kondisi tersebut menjadikan transformasi Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyangkut aspek teknologi pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan perubahan pola kesadaran sosial dan budaya politik masyarakat digital. Kesadaran akan pentingnya *digital citizenship* memegang peran krusial dalam membentuk penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, partisipatif, dan beretika sehingga pembelajaran kewarganegaraan menjadi lebih relevan dengan dinamika masyarakat digital kontemporer (Alrakhman et al., 2024).

Pengembangan tiga kompetensi utama kewarganegaraan, yaitu pengetahuan, keterampilan, serta watak/karakter kewarganegaraan sangat dipengaruhi oleh adanya transformasi digital tersebut. Pada aspek *civic knowledge*, media digital memperluas akses peserta didik terhadap berbagai informasi mengenai demokrasi, hak asasi manusia, konstitusi, keberagaman, dan isu-isu publik kontemporer. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks atau penjelasan guru sebab aneka sumber data saat ini bisa diperoleh secara langsung melalui internet. Kemudahan akses informasi ini memungkinkan terbentuknya pola belajar yang lebih mandiri, kritis, dan kontekstual terhadap dinamika sosial global maupun nasional (Schmitt et al., 2024). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan terbukti mampu meningkatkan *civic knowledge* peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih interaktif, terbuka, serta berbasis teknologi digital. Pendekatan yang dinamis dan inovatif ini sangat krusial, mengingat penguasaan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan dimensi fundamental yang menjadi prasyarat utama bagi terbentuknya keterampilan dan karakter warga negara yang baik (Wahab & Sapriya, 2011).

Kemampuan berpikir kritis, komunikasi publik, kolaborasi, dan partisipasi sosial peserta didik turut didorong oleh media digital pada aspek *civic skills*. Interaksi dalam ruang digital memungkinkan peserta didik terlibat dalam diskusi publik, menyampaikan pendapat, mengkritisi kebijakan, hingga berpartisipasi dalam gerakan sosial digital. Pembelajaran kewarganegaraan mengalami transformasi nyata dari sekadar transfer pengetahuan normatif menuju penguatan kemampuan partisipatif dalam kehidupan demokratis. Para siswa tidak sekadar diarahkan untuk menguasai prinsip demokrasi pada tataran konseptual, melainkan juga mempraktikkan keterlibasannya melalui ruang publik virtual (Mulyono et al., 2022). Media sosial sebagai ruang partisipasi digital terbukti berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan komunikasi publik, keterlibatan politik, serta *civic engagement* generasi muda di era digital (Hariyanti et al., 2026).

Transformasi paling signifikan terjadi pada aspek *civic disposition* atau watak kewarganegaraan. Media digital secara tidak langsung membentuk pola perilaku, etika komunikasi, serta cara peserta didik memandang keberagaman dan kehidupan sosial. Interaksi di media sosial, budaya komunikasi instan, serta paparan arus informasi yang masif turut memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Ruang digital dapat menjadi sarana penguatan nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial apabila dimanfaatkan secara bijaksana. Penggunaan yang tidak terkontrol justru berpotensi memunculkan perilaku intoleran, individualistik, hingga degradasi moral apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan kesadaran etis yang memadai (Susanto et al., 2024). Pendidikan kewarganegaraan berbasis *digital citizenship* memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital, tanggung jawab sosial, serta karakter kewargaan generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital (Yusuf et al., 2024).

Paradigma baru dalam pendidikan kewargaan kontemporer ditandai pula dengan munculnya konsep *digital citizenship* atau kewarganegaraan digital. Konsep ini menekankan bahwa warga negara modern tidak hanya dituntut bisa menggunakan teknologi secara teknis, namun bertanggung jawab moral, etika digital, literasi informasi, dan kesadaran hukum dalam berinteraksi di ruang siber (Yusuf et al., 2024). Kecakapan teknologi dalam sistem pendidikan siber harus diintegrasikan secara beriringan dengan penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Rekonstruksi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *digital citizenship* perlu diarahkan pada integrasi etika digital serta nilai-nilai Pancasila agar mampu membangun warga negara digital yang kritis, memiliki tanggung jawab, dan berkeadaban di tengah dinamika masyarakat digital kontemporer (Damanik et al., 2026).

Reorientasi mendasar terhadap tujuan pendidikan kewargaan itu sendiri menunjukkan bahwa transformasi ini bukan hanya proses adaptasi teknologi dalam pembelajaran semata. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi cukup diarahkan pada membentuk warga negara yang sekadar mengerti hak serta kewajiban secara formal, melainkan harus mampu membentuk warga negara digital kritis, etis, partisipatif, serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan demokratis modern (Damanik et al., 2026). Transformasi digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan menuntut adanya rekonstruksi pendidikan nilai yang mampu menjawab tantangan moral dan sosial di tengah perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital, tanggung jawab sosial, dan karakter moral siswa supaya mampu menjadi warga negara digital yang memiliki adab di era globalisasi teknologi serta media sosial (Rahayu et al., 2025).

2. Peran Media Digital dalam Rekonstruksi Pendidikan Nilai

Proses rekonstruksi pendidikan nilai di era digital menempatkan media digital pada posisi yang sangat signifikan. Kehadirannya tidak hanya mengubah pola penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga memengaruhi proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta cara peserta didik membangun kesadaran kewargaan dalam kehidupan sosial. Media digital telah berkembang menjadi ruang sosial baru yang membentuk pengalaman moral dan perilaku generasi muda secara langsung maupun tidak langsung (Susanto et al., 2024). Kedudukan media digital yang masif sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan karena mampu membentuk karakter, pola pikir, dan kesadaran sosial peserta didik melalui interaksi digital yang berlangsung secara terus-menerus di ruang virtual (Armianti et al., 2024).

Fungsi utama media digital salah satunya adalah sebagai sumber belajar yang luas dan dinamis yang memungkinkan peserta didik mengakses informasi terkait nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, hak serta kewajiban warga negara, dan isu-isu sosial kontemporer secara mandiri. Pemanfaatan platform digital ini secara signifikan memperkaya wawasan kewarganegaraan yang sebelumnya terbatas pada teks statis dan penjelasan guru, dengan menghadirkan narasi yang lebih variatif serta kontekstual (Yogi et al., 2025). Materi pendidikan kewarganegaraan dalam ekosistem digital mengalami transformasi dari sekadar teori menjadi eksplorasi isu-isu publik secara *real-time*, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas bagi siswa dalam memahami dinamika sosial di tingkat lokal maupun global (Hidayatulloh et al., 2026).

Peran kedua dari media digital adalah berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi pembelajaran yang transformatif, di mana proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi jauh lebih interaktif melalui diskusi daring dan forum virtual. Pemanfaatan teknologi digital ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik serta sejalan dengan keperluan generasi masa kini melalui platform *e-learning* serta media sosial (Priyanka et al., 2024). Interaksi semacam ini memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan berdialog secara terbuka, yang pada gilirannya memperkuat keterlibatan sipil mereka karena adanya korelasi positif antara aktivitas interaksi daring dengan tingkat partisipasi kewarganegaraan yang lebih aktif (Park et al., 2023).

Peran ketiga menunjukkan bahwa media digital bertindak sebagai agen sosialisasi nilai yang signifikan bagi peserta didik di era kontemporer. Nilai-nilai kewarganegaraan kini tidak hanya ditanamkan melalui jalur pendidikan formal, melainkan juga melalui konten digital yang dikonsumsi secara masif setiap hari, di mana proses sosialisasi ini secara perlahan membentuk identity sipil dan sikap politik generasi muda (Jung et al., 2024). Media digital telah menjelma menjadi ruang baru bagi pembentukan nilai,

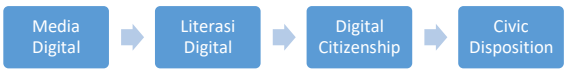
sikap, serta perilaku kewarganegaraan yang mengharuskan adanya strategi transformasi pembelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai kebangsaan ke dalam ekosistem digital tersebut (Nima et al., 2025).

Penguatan literasi digital peserta didik memegang peran penting dalam konteks rekonstruksi pendidikan nilai melalui media digital. Kecakapan digital melampaui sekadar keterampilan operasional dalam memakai perangkat teknologi; konsep ini turut mewajibkan penggunanya untuk memiliki kapabilitas dalam mencerna, menelaah, serta memilah arus informasi dengan nalar kritis dan penuh integritas (Hobbs, 2011). Langkah penguatan literasi digital menjadi sangat strategis mengingat era digital saat ini dipenuhi oleh disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial yang berpotensi melemahkan nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan media digital secara etis dan bijaksana serta kebal terhadap pengaruh hoaks dan berita bohong jika memiliki kemampuan literasi digital yang baik (Zulmawati, 2025). Pembelajaran PPKn memainkan peran vital dalam memproteksi siswa dari paparan informasi palsu. Internalisasi pengetahuan, keterampilan, serta watak/karakter kewarganegaraan di dalamnya secara efektif mengonstruksi fondasi bagi lahirnya masyarakat digital yang cerdas dan bertanggung jawab (Purwandari et al., 2026).

Pendekatan reflektif dan kontekstual menjadi tuntutan akhir dalam orientasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui rekonstruksi pendidikan nilai ini. Pendidikan nilai tidak lagi cukup diajarkan dalam bentuk hafalan konsep moral atau norma kewarganegaraan, tetapi perlu diintegrasikan dalam praktik kehidupan digital peserta didik sehari-hari. Konsep kewarganegaraan digital berperan sebagai pijakan esensial dalam menumbuhkan kepekaan etis serta akuntabilitas sosial generasi muda di ruang virtual (Sartika et al., 2024).

Rekonstruksi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai Pancasila di era Society 5.0 juga menekankan bahwa pendidikan nilai harus diarahkan pada pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual agar peserta didik mampu menginternalisasi etika digital dan tanggung jawab kewargaan dalam kehidupan masyarakat digital kontemporer (Aprianti & Arifi, 2026). Secara konseptual, proses rekonstruksi tersebut dapat dipahami sebagai berikut.

Gambar 1. Model Rekonstruksi Pendidikan Nilai Melalui Media Digital



Model tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak secara otomatis membentuk karakter kewargaan peserta didik, melainkan memerlukan penguatan literasi digital dan internalisasi nilai kewarganegaraan digital agar mampu menghasilkan *civic disposition* yang kuat. Rekonstruksi pendidikan nilai melalui media digital harus diarahkan pada pembentukan warga negara digital di mana kecakapan digital mereka senantiasa terintegrasi dengan kokohnya moralitas, kesantunan dalam berkomunikasi, dan tingginya rasa tanggung jawab bermasyarakat dalam kehidupan demokratis kontemporer (Abiyuna et al., 2024). Tantangan kewarganegaraan digital di ruang siber menunjukkan bahwa penggunaan teknologi harus disertai kesadaran etis, tanggung jawab hukum, dan moralitas digital agar interaksi sosial di ruang virtual tetap mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan keadaban publik (Sari et al., 2024).

3. Rekonstruksi Pendidikan Nilai Berbasis Kewarganegaraan Digital

Perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi masyarakat modern menuntut adanya rekonstruksi pendidikan nilai yang lebih adaptif. Rekonstruksi tersebut menjadi penting karena pendidikan nilai konvensional yang selama ini berorientasi pada penyampaian norma secara teoritis dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan moral di ruang digital. Fenomena disinformasi, ujaran kebencian,

cyberbullying, intoleransi, hingga rendahnya etika komunikasi digital menunjukkan bahwa penguasaan teknologi tidak selalu diikuti dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Pendidikan kewarganegaraan perlu mengembangkan pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan praktik kewargaan digital melalui konsep *digital citizenship* (Yusuf et al., 2024). Tantangan kewarganegaraan di ruang siber juga menunjukkan pentingnya penguatan etika digital, tanggung jawab sosial, dan kesadaran hukum agar warga negara digital mampu berpartisipasi secara sehat dan berkeadaban dalam kehidupan demokratis kontemporer (Sari et al., 2024).

Kemahiran seseorang dalam mengelola ruang siber secara santun dan penuh tanggung jawab, kritis, serta partisipatif dalam kehidupan sosial menjadi inti dari konsep kewarganegaraan digital. Warga negara bukan sekadar berfungsi selaku *digital user*, melainkan selaku subjek sosial yang memiliki kesadaran moral pada setiap aktivitas digitalnya (Yusuf et al., 2024). Pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital menjadi penting karena ruang digital saat ini telah berkembang menjadi arena utama pembentukan identitas sosial, budaya politik, dan pola interaksi generasi muda. Internalisasi nilai tidak lagi cukup dilakukan melalui ceramah normatif di ruang kelas, tetapi harus dihadirkan dalam pengalaman nyata peserta didik saat berinteraksi di ruang virtual. Pendidikan kewarganegaraan pada era digital butuh diarahkan kepada pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual agar peserta didik mampu membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam kehidupan digital sehari-hari (Schmitt et al., 2024).

Penguatan etika digital dapat dijadikan sebagai pintu masuk utama dalam melakukan rekonstruksi pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital untuk membentuk karakter warga negara modern. Etika digital mencakup kemampuan peserta didik dalam menggunakan media digital secara santun, menghargai keberagaman pendapat, menghindari penyebaran hoaks, serta memahami konsekuensi sosial dari aktivitas digital yang dilakukan. Pendidikan kewarganegaraan perlu menanamkan kesadaran bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital harus diimbangi dengan bertanggung jawab moral serta menghormati kepada hak orang lain (Yusuf et al., 2024). Pembangunan etika digital ini menjadi sangat krusial mengingat budaya komunikasi instan di media sosial sering kali memunculkan perilaku agresif, intoleran, dan minim refleksi moral. Rendahnya kesadaran etis dalam penggunaan media digital dapat memicu ujaran kebencian, konflik sosial, dan pelanggaran hak digital sehingga pendidikan kewarganegaraan perlu mengembangkan penguatan moral dan tanggung jawab sosial warga negara digital (Sari et al., 2024).

Rekonstruksi pendidikan nilai juga berkaitan erat dengan penguatan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi digital. Media digital memungkinkan masuknya berbagai budaya global secara cepat dan masif yang dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nasionalisme dan identitas budaya lokal. Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tanggung jawab besar supaya memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral saat menyikapi arus budaya global. Penanaman nasionalisme, karakter, dan nilai Pancasila di tengah perkembangan media digital terbukti krusial, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian mengenai peran Pendidikan

Kewarganegaraan pada generasi Z (Nurhasanah et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital global dan *artificial intelligence* berpotensi memperkuat dominasi budaya tertentu yang dapat memarginalkan identitas budaya lokal serta melemahkan nilai-nilai nasional (Nyaaba et al., 2024). Penguatan identitas kebangsaan tidak berarti menolak modernisasi digital, melainkan memposisikan nilai nasional sebagai filter kritis terhadap pengaruh eksternal di ruang digital (Kaelan, 2010).

Penguatan partisipasi demokratis peserta didik di ruang siber menjadi arah lain yang krusial dalam rekonstruksi pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital. Media digital membuka peluang besar bagi generasi muda untuk terlibat dalam diskusi publik, gerakan sosial, advokasi digital, serta berbagai aktivitas partisipatif lainnya. Partisipasi tersebut perlu dibangun di atas kesadaran demokratis yang sehat agar tidak berkembang menjadi polarisasi sosial, fanatisme digital, atau penyebaran kebencian politik. Budaya politik digital generasi Z sangat dipengaruhi oleh media sosial, algoritma digital, *trending topic*, dan *viral hashtag* sehingga diperlukan literasi politik digital dan kemampuan berpikir kritis (Muhajir et al., 2025). Ruang virtual dapat menjadi sarana penting dalam membangun keterlibatan demokratis generasi muda apabila didukung oleh partisipasi yang etis, kolaboratif, dan bertanggung jawab (Juusola & Varsaluoma, 2023). Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu membentuk siswa yang tidak hanya aktif secara digital, melainkan mempunyai keterampilan berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan menjunjung etika demokrasi dalam ruang publik virtual (Ohler, 2010).

Rekonstruksi pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital pada dasarnya menempatkan tiga dimensi utama kewarganegaraan sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Ketiga dimensi tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter warga negara digital yang demokratis dan berintegritas. Integrasi tersebut secara konseptual dapat digambarkan melalui bagan hubungan terpadu di bawah ini.

Gambar 2. Integrasi Tiga Dimensi Kewarganegaraan Digital



Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di era digital tidak cukup hanya berorientasi pada aspek pengetahuan kewargaan semata, melainkan harus mampu mengembangkan keterampilan sosial digital dan watak kewargaan yang kuat. Pendidikan nilai harus bergerak dari pola normatif menuju pendekatan reflektif dan kontekstual yang berperan proaktif dalam mendampingi generasi muda menghadapi tantangan multidimensi di ruang digital secara etis dan bertanggung jawab. Melalui penanaman adab bermedia sosial dan rasa tanggung jawab, Edukasi Kewarganegaraan Digital terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter netizen muda yang beradab, dan perilaku demokratis di ruang virtual (Susanto et al., 2024). Penguatan *digital citizenship* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh terhadap pembentukan karakter penggunaan teknologi yang bertanggung jawab serta partisipasi warga negara yang berkualitas di era digital (Alrakhman et al., 2024). Rekonstruksi pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital merupakan

upaya strategis untuk menjawab tantangan moral di era transformasi digital nasional maupun global.

4. TantanganTransformasi Pendidikan Nilai di Era Digital

Realitas sosial menunjukkan bahwa proses transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era digital juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, meskipun media digital memberikan peluang besar. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut persoalan moral, budaya, sosial, serta pedagogis yang memengaruhi efektivitas pendidikan nilai di era digital. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak selalu berjalan linear dengan penguatan karakter kewargaan peserta didik. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan nilai, seperti degradasi moral, rendahnya kontrol etika digital, serta perubahan pola interaksi sosial peserta didik yang memengaruhi pembentukan karakter (Ma'arif & Nursikin, 2024). Kesiapan pedagogis dan penguatan literasi digital sangat dibutuhkan supaya pendidikan tidak hanya berorientasi kepada penguasaan teknologi, namun juga pada membentuk karakter kewargaan yang demokratis serta bertanggung jawab (Aragati et al., 2024). Digitalisasi di sektor pendidikan sejatinya telah menyediakan ruang serta kesempatan belajar yang jauh lebih inovatif serta interaktif, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan digital, persoalan etika teknologi, serta melemahnya interaksi sosial (Ahmad et al., 2023).

Maraknya disinformasi, hoaks, dan ujaran kebencian di ruang digital merupakan salah satu problematika mendasar yang wajib disiasati secara serius. Kemudahan akses informasi melalui media sosial menyebabkan peserta didik berada dalam arus informasi yang sangat cepat dan sulit dikendalikan. Problematika yang sering menimpa generasi milenial adalah kebingungan mereka dalam memilah antara data yang sahih dan manipulatif, yang utamanya dipicu oleh paparan informasi digital tanpa filter manipulatif. Ruang digital menjadi rentan dimanfaatkan untuk penyebaran propaganda, polarisasi sosial, hingga pembentukan opini yang bersifat provokatif. Rendahnya literasi digital dapat berdampak langsung pada lemahnya kualitas kesadaran demokratis dan etika kewargaan peserta didik. Hoaks dan ujaran kebencian di media digital berkembang melalui bahasa yang provokatif dan manipulatif sehingga memperkuat polarisasi sosial serta memengaruhi opini publik (Jamilah & Missouri, 2024). Fenomena hoaks menjadi tantangan serius dalam pembelajaran kewarganegaraan modern karena rendahnya literasi digital membuat peserta didik rentan menerima dan menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi (Zulmawati, 2025).

Budaya komunikasi digital yang cenderung instan juga menjadi tantangan serius dalam pendidikan nilai. Pola komunikasi di media sosial yang cepat dan singkat sering kali mengurangi kedalaman refleksi moral peserta didik. Interaksi digital lebih banyak menekankan respons spontan dibandingkan pertimbangan etis yang matang. Berbagai perilaku negatif seperti *cyberbullying*, intoleransi, penghinaan verbal, hingga rendahnya penghargaan terhadap keberagaman pendapat akhirnya rentan bermunculan. Ruang digital tidak hanya membentuk pola komunikasi baru, tetapi juga memengaruhi karakter sosial generasi muda secara signifikan. Budaya

komunikasi media sosial pada generasi Z sering kali diwarnai rendahnya penerapan etika komunikasi digital sehingga memunculkan perilaku negatif di ruang digital (Ramadhanti et al., 2024). Intensitas penggunaan media sosial pada remaja dapat memicu munculnya *cyberbullying* yang berdampak pada kondisi psikologis dan hubungan sosial generasi muda (Purnama, 2024). Perkembangan komunikasi digital dan media sosial telah meningkatkan kasus *cyberbullying* serta *online harassment* yang memengaruhi kesejahteraan sosial dan emosional pengguna (Philipo et al., 2026).

Penetrasi budaya global yang semakin masif melalui media digital menjadi tantangan berikutnya yang perlu diantisipasi. Arus globalisasi digital memungkinkan berbagai budaya luar masuk dengan cepat tanpa adanya proses filtrasi yang memadai. Generasi muda dalam banyak kasus terbukti lebih mudah terpengaruh oleh budaya populer global dibandingkan nilai-nilai lokal dan nasional. Fenomena tersebut berpotensi memunculkan krisis identitas dan menurunnya rasa nasionalisme pada peserta didik. Dominasi budaya global dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai Pancasila selaku fondasi moral kehidupan berbangsa serta bernegara jika tidak diantisipasi secara tepat. Arus globalisasi menyebabkan generasi muda cenderung lebih menaruh minat pada budaya luar dibandingkan budaya nasional sehingga berpotensi memunculkan krisis identitas nasional (Rahmi et al., 2024). Arus kebudayaan luar yang berpenetrasi via ekosistem siber lambat laun dapat melunturkan nilai-nilai Pancasila serta menurunkan rasa nasionalisme generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan literasi kebangsaan (Pramudita, 2024).

Aspek kompetensi pendidik turut menghadirkan tantangan tersendiri dalam transformasi pendidikan digital. Tidak semua guru memiliki kemampuan pedagogis digital yang memadai untuk mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagian pendidik masih memandang teknologi hanya sebagai alat penyampaian materi, bukan sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran kewargaan. Keterbatasan kompetensi tersebut menyebabkan proses pembelajaran sering kali hanya berorientasi pada aspek teknis penggunaan media digital tanpa diimbangi penguatan refleksi nilai dan etika digital. Perkembangan teknologi digital menuntut guru memiliki kompetensi pedagogis dan digital yang lebih adaptif agar pembelajaran mampu berjalan efektif dan relevan (Wati & Nurhasanah, 2024). Kompetensi TPACK menjadi faktor penting dalam kemampuan guru mengintegrasikan teknologi, pedagogi, serta konten pembelajaran sehingga proses pembelajaran digital berjalan kontekstual dan bermakna (Silvester et al., 2024). Kompetensi digital pendidik tidak cukup hanya menitikberatkan pada pemahaman teknologi, namun harus mampu membentuk *digital citizenship*, kesadaran etis, dan refleksi kritis peserta didik (Örtegren, 2024).

Kesenjangan antara kecakapan teknologi dengan kesadaran moral peserta didik merupakan permasalahan lain yang tidak kalah penting. Generasi muda pada dasarnya sangat akrab dengan teknologi digital, tetapi kedekatan tersebut belum tentu diikuti kemampuan menggunakan media digital dengan etis dan bertanggung jawab. Banyak peserta didik mempunyai keterampilan teknis tinggi dalam menggunakan media sosial, tetapi masih lemah dalam memahami dampak sosial,

hukum, serta moral dari aktivitas digital yang dilaksanakan. Tantangan utama pendidikan kewarganegaraan di era digital bukan sekadar persoalan literasi teknologi, melainkan bagaimana membangun integritas moral di tengah dominasi budaya digital. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan serius dalam pendidikan karakter karena peserta didik dituntut memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, serta etika saat menggunakan media digital (Sagala et al., 2024). Literasi digital memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial masyarakat digital sehingga penguasaan teknologi harus diimbangi dengan penguatan nilai etis dan integritas sosial (Adhani et al., 2024).

Secara keseluruhan, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era digital memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan reflektif. Pendidikan kewarganegaraan tidak cukup hanya berpusat pada adaptasi teknologi pembelajaran, tetapi harus mampu memperkuat kesadaran etis, literasi kritis, dan karakter kebangsaan peserta didik. Tanpa adanya sinkronisasi antara kemajuan teknologi dan penguatan pendidikan nilai, transformasi digital berisiko melahirkan generasi yang bagus secara teknologis namun lemah dalam integritas moral serta tanggung jawab sosial.

5. Implikasi bagi Pendidikan Kewarganegaraan

Orientasi, pendekatan, dan praktik pembelajaran kewargaan di lingkungan pendidikan menerima implikasi yang sangat signifikan akibat transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era digital ini. Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi dapat dipertahankan dalam paradigma konvensional yang hanya menekankan aspek hafalan konsep dan transfer pengetahuan normatif. Reorientasi kurikulum perlu diarahkan pada penciptaan warga negara digital yang kritis, reflektif, etis, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial modern. Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era digital menuntut integrasi teknologi, literasi digital, serta penguatan karakter kewargaan agar siswa mampu mengikuti secara aktif dan memiliki tanggung jawab (Aragati et al., 2024). Pembelajaran PPKn di era digital harus bergerak dari yang bersifat normatif menuju pendekatan yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Paradigma Education 5.0 menempatkan pendidikan sebagai proses yang berpusat pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, etika, kreativitas, dan tanggung jawab sosial (Ahmad et al., 2023).

Kebutuhan akan reorientasi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital menjadi salah satu implikasi utama. Kurikulum PPKn perlu mengintegrasikan konsep kewarganegaraan digital, literasi digital, etika komunikasi digital, dan penguatan karakter berbasis nilai Pancasila secara lebih kontekstual. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman teori demokrasi dan kewargaan, namun pada keterampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas digital sehari-hari. Pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran moral yang sejalan dengan realitas kehidupan digital kontemporer. Pendidikan kewarganegaraan digital perlu menjadikan Pancasila sebagai sumber etika digital dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu membangun

kesadaran moral dan perilaku digital yang demokratis (Yusuf et al., 2024). Integrasi etika komunikasi digital, literasi digital, dan pendidikan karakter diperlukan agar peserta didik mampu menggunakan media digital secara reflektif dan kritis (Putri et al., 2025).

Perubahan pendekatan pembelajaran menjadi implikasi penting berikutnya yang harus dipenuhi. Pendidikan kewarganegaraan di era digital perlu mengembangkan model pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan reflektif melalui pemanfaatan media digital. Pendekatan pembelajaran berbasis diskusi daring, studi kasus digital, simulasi demokrasi virtual, hingga analisis fenomena sosial di media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik belajar membangun sikap kritis and tanggung jawab sosial dalam menghadapi dinamika ruang publik digital. Model pembelajaran inkuiri yang dikolaborasikan dengan *blended learning* dalam Pendidikan Kewarganegaraan mampu meningkatkan keterampilan kewargaan digital dan partisipasi aktif peserta didik (Sartika et al., 2024). Pembelajaran digital berbasis virtual dan *blended learning* dapat menciptakan ruang pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih kontekstual (Wang & Lee, 2022).

Tuntutan peningkatan kompetensi pedagogis digital pendidik turut hadir sebagai bagian dari transformasi digital ini. Guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi digital dengan penguatan pendidikan nilai. Pendidik perlu memahami bagaimana media digital memengaruhi karakter, pola komunikasi, dan perilaku sosial peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat diarahkan pada pengembangan etika digital dan *civic disposition* secara lebih efektif. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator refleksi moral dan pembimbing kesadaran kewargaan peserta didik di era digital. Kompetensi pedagogis digital guru berkaitan erat dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran yang interaktif dan bermakna bagi peserta didik (Patajangan et al., 2024). Implementasi kewarganegaraan digital dalam pembelajaran PPKn menuntut guru mampu menjadikan media digital sebagai sarana penguatan karakter dan etika digital (Ginanjar et al., 2025). Literasi digital dalam pendidikan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis dan nilai demokrasi warga negara di tengah dominasi media digital (Galán, 2015).

Pentingnya penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila dalam pendidikan menjadi implikasi nyata lainnya. Literasi digital harus dipahami tidak hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Penguatan literasi digital berbasis nilai kebangsaan menjadi penting untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif media digital seperti hoaks, intoleransi, radikalisme digital, dan degradasi moral. Literasi digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan harus diarahkan pada pembentukan karakter digital yang humanis dan demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan digital berbasis Pancasila memiliki peran penting dalam membangun etika digital dan kesadaran moral peserta didik dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital (Yusuf et

al., 2024). Literasi digital berkontribusi dalam penguatan profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi bernalar kritis, mandiri, dan kreatif (Wiguna & Sudarti, 2024). Demokrasi digital di era kecerdasan buatan membutuhkan warga negara yang memiliki literasi digital kritis and kesadaran etis agar mampu menghadapi misinformasi dan propaganda digital (Novelli & Sandri, 2024).

Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di era digital memberikan implikasi final bahwa pendidikan nilai harus menjadi fondasi utama dalam pengembangan kewarganegaraan digital. Integrasi antara kecakapan teknologi dan penguatan moral menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga warga negara digital yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu tetap relevan dalam membentuk karakter generasi muda di tengah dinamika transformasi digital global melalui pendekatan tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan digital berbasis Pancasila perlu diarahkan pada penguatan etika digital, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter warga negara digital yang demokratis serta berintegritas (Yusuf et al., 2024). Perkembangan demokrasi digital di era kecerdasan buatan menuntut penguatan literasi kritis, etika digital, dan kesadaran kewargaan agar masyarakat mampu berpartisipasi secara demokratis di ruang publik digital (Novelli & Sandri, 2024).

D. Simpulan

Transformasi digital telah menggeser paradigma Pendidikan Kewarganegaraan dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru menuju sistem pembelajaran interaktif berbasis *digital citizenship* (kewarganegaraan digital). Transformasi ini secara fundamental memengaruhi tiga dimensi utama kewarganegaraan, yakni *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Meskipun media digital berperan vital sebagai sumber belajar, ruang partisipasi demokratis, dan agen sosialisasi nilai, ekosistem ini juga menghadirkan tantangan siber yang kompleks. Tantangan tersebut meliputi masifnya penyebaran hoaks, degradasi etika komunikasi (*cyberbullying*), penetrasi budaya global, minimnya kompetensi pedagogis digital pendidik, serta kesenjangan antara tingginya kecakapan teknis peserta didik dengan rendahnya kesadaran moral mereka.

Upaya mengatasi berbagai tantangan tersebut memerlukan rekonstruksi pendidikan nilai yang komprehensif dengan memposisikan nilai-nilai Pancasila sebagai filter kritis dan kompas etis di ruang virtual. Rekonstruksi ini memberikan implikasi langsung terhadap keharusan reorientasi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan; di mana pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan teori normatif, melainkan pada pendekatan yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan kepada para pendidik untuk mendesain pembelajaran PPKn berbasis platform digital secara integratif guna meningkatkan literasi dan ketahanan moral siswa. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris guna mengukur efektivitas implementasi model pendidikan nilai berbasis kewarganegaraan digital ini secara langsung di lapangan.

Daftar Pustaka

Abiyuna, T., Yuliyani, L., & Apriyani, D. (2024). Menyusun model pembelajaran berbasis etika digital dalam mewujudkan good and smart digital citizenship. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, *23*(2), 316–324. https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.40379

Adhani, R. N., Rahmawati, V., & Rachman, I. F. (2024). Meningkatkan kesadaran digital: peran literasi digital dalam merespon

masalah moral dan ketimpangan sosial menuju pencapaian SDGS 2030. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, *2*(3), 107–114. https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.752

Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: requirements, enabling technologies, and future directions. *ArXiv Prepint*, 113-1–24. https://doi.org/10.48550/arXiv.2307.15846

Alrakhman, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2024). The effect of digital citizenship on the quality learning civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *21*(1), 29–40. https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.67086

Aprianti, A., & Arifi, A. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai Pancasila dalam menghadapi era society 5.0. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *13*(1), 102–117. https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/12988

Aragati, A. H., Widiastuti, E., Andria, M. L., Hudi, I., & Saputra, R. S. (2024). Transformasi pendidikan kewarganegaraan dalam era digital. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, *2*(2), 35–41. https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3114

Armianti, R., Ndona, Y., & Saragi, D. (2024). Peran pendidikan nilai dalam PKn untuk membentuk karakter siswa di era digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(2), 707–716. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4719

Az-zahra, F., Lumbanbatu, R. B., Sibutian, T. D. N., & Anggraini, T. (2025). Kewarganegaraan digital dan tantangan etika bermedia sosial di era disrupsi informasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *9*(2), 327–338. https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2

Damanik, P. C. I. C., Chaled, M. I., Husaeni, R. A., Uli, A. A., & Jayanti, F. D. (2026). Reconceptualizing Pancasila-based citizenship education in the digital age: integrating artificial intelligence, digital ethics, and project-based learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 20–30. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42780

Dhiman, B. (2023). The rise and impact of misinformation and fake news on digital youth: a critical review. *Journal of Socialomics*, *12*(4), 1–5. https://www.walshmedicalmedia.com/open-access/the-rise-and-impact-of-misinformation-and-fake-news-on-digital-youth-a-critical-review-122285.html

Farizi, I. P. Al, Azly, A. R., & Prasojo, A. D. (2025). Implementasi pembelajaran civic knowledge, civic skills, dan civic disposition terhadap siswa usia SD/MI di era digital. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, *02*(02), 286–294. https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/609

Galán, G. J. (2015). Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy: an interdisciplinary analysis. *European Journal of Science and Theology*, *11*(3), 31–44. https://doi.org/10.48550/arXiv.1803.01677

Ginanjar, D., Purnama, W. W., Rahmat, A., Oktaviani, S., & Septiani, R. (2025). Implementasi kewarganegaraan digital sebagai sumber belajar oleh guru PPKn: strategi dan kendala di SMAN 2 Sukabumi. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *4*(1), 51–60. https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4186

Hariyanti, H., Darmawan, C., Rahmat, R., Anggraeni, L., Rafni, A., Radini, R., & Hasibuan, H. A. (2026). Social media: a means of developing Generation Z's political participation in the digital era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *23*(1), 80–95. https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.90231

Hendrizal, H., Laili, I., Darwianis, D., Nursi, M., & Daswarman, D. (2025). Penguatan civic literacy melalui media digital dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *5*(3), 2923–2930. https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/3878

Hidayatulloh, M. M., Winarno, W., Sari, D. I., &

Paotonan, N. (2026). Digital transformation in civic education: advancing digital citizenship through values-based learning-a conceptual review. *International Journal of Research and Community Empowerment*, *04*(01), 72–80. https://doi.org/10.58706/ijorce.v4n1.p72-80

Hobbs, R. (2011). *Digital and media literacy: connecting culture and classroom*. Corwin.

Jamilah, S., & Missouri, R. (2024). Peran etika berbahasa dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di era digital. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, *1*(2), 67–75. https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.62

Jung, H., Dai, W., & Albarracín, D. (2024). How social media algorithms shape offline civic participation: a framework of social-psychological processes. *Perspectives on Psychological Science*, *19*(5), 767–780. https://doi.org/10.1177/17456916231198471

Juusola, H., & Varsaluoma, J. (2023). Stakeholders' perception on youths' e-participation in Finland: case virtual council. *Journal of Applied Youth Studies*, *6*(1), 75–93. https://doi.org/10.1007/s43151-023-00093-z

Kaelan, K. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.

Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Pendidikan nilai di era digital: tantangan dan peluang. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 326–335. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254

Muhajir, M., Latief, A., & Tiara, M. (2025). Strengthening digital literacy and political culture for Gen-Z through Pancasila education learning in higher education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *22*(2024), 424–434. https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.89956

Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2022). Online civic engagement: fostering citizen engagement through social media. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *19*(1), 75–85. https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.49723

Nasoha, A. M. M., Pusparini, Z. D., Paujia, H., Saputri, V. D., & Anan, H. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai strategi counter disinformation di Era Post-Truth. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(5), 873–887. https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/261

Nima, Y. K., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas'ud, F. (2025). Transformasi pembelajaran PPKn di era digital: strategi menanamkan nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 248–259. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36342

Novelli, C., & Sandri, G. (2024). Digital democracy in the age of Artificial Intelligence. *ArXiv Prepint*, 1–27. https://doi.org/10.48550/arXiv.2412.07791

Nugroho, D. A., & Khairurrasyid, K. (2024). Penguatan nilai nasionalisme melalui pemanfaatan media sosial dalam Pendidikan Pancasila perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *14*(01), 46–55. https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/34124

Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., I"dayu, N., & Hudi, I. (2024). Peran pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional di era globalisasi generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *2*(3), 256–262. https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.182

Nyaaba, M., Wright, A., & Choi, G. L. (2024). Generative AI and power imbalances in global education: frameworks for bias mitigation. *ArXiv Prepint*, 1–24. https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.02966

Ohler, J. B. (2010). *Digital community, digital citizen*. Corwin.

Örtegren, A. (2024). Philosophical underpinnings of digital citizenship through a postdigital lens : Implications for teacher educators ' professional digital competence. In *Education and Information Technologies* (Vol. 29, Issue 4). Springer US. https://doi.org/10.1007/s10639-023-11965-5

Park, S., Lee, J. Y., Notley, T., & Dezuanni, M. (2023). Exploring the relationship between

media literacy, online interaction, and civic engagement. *The Information Society*, *39*(4), 250–261. https://doi.org/10.1080/01972243.2023.2211055

Patajangan, R., Hanasah, E., Sukirman, S., & Hidayati, D. (2024). Kompetensi pedagogis digital dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. *Academy of Education Journal*, *15*(2), 1526–1534. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2535

Philipo, A. G., Sarwatt, D. S., Ding, J., Daneshmand, M., & Ning, H. (2026). Cyberbullying detection: exploring datasets, technologies, and approaches on social media platforms. *Association for Computing Machiner*, *58*(7), 1–34. https://doi.org/10.1145/3785654

Pramudita, O. (2024). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme di era digital. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *4*(1), 19–24. https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2440

Priyanka, M., Nathatrya, A., Bella, A. S., Aproditya, A. A., Wafa, M. A., & Ghozali, I. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 309–316. https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i3.119

Purnama, M. A. R. (2024). Fenomena cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(9), 75–81. https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2471

Purwandari, S., Muslim, B., Putri, A. M., & Listyaningsih, L. (2026). Meningkatkan literasi digital dan ketahanan terhadap hoaks melalui pembelajaran ppkn: analisis civic knowledge, skills dan disposition. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *14*(1), 126–135. https://doi.org/10.26740/kmkn.v14n1.p126-135

Putri, A. K., Rahmawati, D. E., & Zaenudin, A. (2025). Digital Citizenship in the 21St Century Strengthening Digital Ethics. *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *11*(1), 92–109. https://doi.org/10.24198/cosmogov.v11i1.60821

Rahayu, Y. M., Rahman, A., Nurjanah, E., Ningsih, I. F., & Mardiana, M. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk etika digital peserta didik di era globalisasi teknologi dan media sosial. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, *5*(2), 64–71. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCJ/article/view/3233

Rahmi, R., Nabiilah, S. S., & Nelwati, S. (2024). Krisis identitas nasional pada generasi muda di era globalisasi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan DanBahasa*, *2*(3), 319–327. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.905

Ramadhanti, T. M. S., Kaban, A. G., Permata, D., Putri, S. M., Ramadhadi, M. R., & Harahap, N. (2024). Etika komunikasi dalam bermedia sosial bagi gen Z. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(8), 252–259. https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2219

Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, *06*(1), 1–8. https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006

Samad, M. Y., Arsyad, A., & Kambo, G. (2025). Early detection model to prevent the damaging impact of political buzzer attacks on social media. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *15*(3), 594–607. https://doi.org/10.26618/ojip.v15i3.17417

Sari, H. B., Ningsih, N. M. A. P. C. N., Kristina, N. M. Y., Rismayanti, N. P. I., Thalib, E. F., Meinarni, N. P. S., & Julianti, L. (2024). Digital ethics and citizenship challenges in cyberspace: an overview from perspective morals and laws. *Jurnal Notariil*, *9*(1), 33–39. https://doi.org/10.22225/jn.9.1.2024.33-39

Sartika, R., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Budimansyah, D. (2024). Pengembangan model pembelajaran inkuiri dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk menguatkan kewargaan digital. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *9*(2), 266–276. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10672

Schmitt, J. B., Baake, J., & Kero, S. (2024). What means civic education in a digitalized

world? *Frontiers in Psychology*, *15*, 1–6. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1257247

Silvester, S., Sumarni, M. L., & Saputro, T. V. D. (2024). Pengaruh Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap keterampilan guru dalam mengimplemtasikan pembelajaran berbasis digital. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4958–4965. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1697

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*(July), 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Susanto, E., Budimansyah, D., Komalasari, K., & Masyitoh, S. I. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan digital: upaya meningkatkan keadaban digital pada warga negara muda Indonesia. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *9*(2), 309–320. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10337

Wahab, A. A., & Sapriya, S. (2011). *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. ALFABETA.

Wang, Y., & Lee, L. (2022). Re-shaping Post-COVID-19 Teaching and Learning : A Blueprint of Virtual-Physical Blended Classrooms in the Metaverse Era. *IEEE 42nd International Conference on Distributed Computing Systems Workshops (ICDCSW)*, 241–247. https://doi.org/10.1109/ICDCSW56584.2022.00053

Wati, S., & Nurhasanah, N. (2024). Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *10*(2), 149–155. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155

Wiguna, I. W. D. P., & Sudarti, N. W. (2024). Peran literasi digital dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, *1*, 122–132. https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.15

Yogi, A. S., Pahriyah, S., Ani, S. I., Japar, M., & Kardiman, Y. (2025). Inovasi pembelajaran PKN di era digital dengan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *5*(2), 484–494. https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5725

Yusuf, N., Wibowo, A. P., & Budiono, B. (2024). Digital citizenship education: Pancasila as a source of digital ethics in Indonesia. *Journal of Etika Demokrasi*, *9*(1), 70–83. https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.11721

Zhang, W., & Chen, Z. (2022). Rethinking civic education in the digital era: how media, school, and youth negotiate the meaning of citizenship. *The International Communication Gazette*, *84*(4), 287–305. https://doi.org/10.1177/17480485221094101

Zulmawati, Z. (2025). Literasi digital dan hoaks: tantangan pembelajaran Kewarganegaraan modern. *Jurnal Hukum Bisnis*, *14*(3), 1–10. https://itscience-indexing.com/jurnal/index.php/jhb/article/view/6430